RESENSI BUKU

Judul : **The Charismatic Theology of St. Luke: Trajectories from the Old Testament to Luke-Acts.**
Penulis : Roger Stronstad
Penerbit : Baker
Tahun : 2012 (edisi kedua)
Halaman : xv+123 halaman

Gerakan Pentakosta merupakan sebuah gerakan yang, menurut konsensus para ahli sejarah gereja, lahir pada tahun 1901. Ini berarti gerakan ini kini baru berusia sekitar 105 tahun; sebuah usia yang relatif muda bila dibandingkan dengan saudara-saudara tua mereka (Katolik, Lutheran, Refomed, Mennonite, dan Wesleyan). Meski demikian, gerakan ini, dan juga turunannya yaitu gerakan Karismatik, telah memberikan dampak yang sensasional bagi kekristenan hari ini. Kedua gerakan ini telah menjadi salah satu daya tarik utama kekristenan di kala banyak orang mulai jemu dengan kelesuan dan kekakuan gereja-gereja arus utama.

Walau begitu, gerakan ini pernah mengalami masa kelam di mana mereka dikucilkan bahkan dianggap bidat oleh saudara-saudara mereka. Lihat saja, misalnya, buku *Sejarah Gereja* tulisan Berkhof dan Enklaar yang memasukkan gerakan ini dalam kategori bidat! Bahkan hingga kini pun, tak jarang oknum-oknum gerakan arus utama masih melihat kelompok ini dengan tatapan sinis.

Pengalaman ini nampaknya membuat gerakan ini banyak berbenah dan perlahan mulai meninggalkan bias anti-intelektualitas mereka. Mereka mulai memformulasikan dasar teologis dan biblikal atas keyakinan iman mereka (khususnya Pneumatologi mereka), bahkan mulai menghasilkan sarjana-sarjana besar yang mampu berbicara di dalam kancah akademis, seperti halnya Gordon Fee, Craig Keener, Simon Chan, Veli-Matti Karkkainen, dan Amos Yong.

Selain nama-nama tersebut, nama Roger Stronstad juga tidak bisa dilupakan. Di dalam karya setebal enam bab ini, ia kembali menunjukkan bahwa kelompok Pentakosta tidak bisa lagi dipandang sebelah mata. Sebaliknya, melalui modifikasi tesisnya di Regent College ini, ia hendak menunjukkan aspek-aspek yang terlewatkan oleh para "saudara tua" ketika membaca tulisan-tulisan Lukas.

Di dalam buku ini, Stronstad mulai dengan mengkritisi metodologi yang kerap digunakan para sarjana ketika membaca tulisan Lukas. Ia mengritik pembacaan mayoritas yang cenderung memandang Lukas dengan kacamata Paulus. Dalam hal ini, ia bergantung kepada Howard Marshall yang menegaskan bahwa Lukas bukanlah sekadar sejarawan. Ia juga seorang teolog. Oleh sebab itu, tidak seharusnya ia dibaca dengan kacamata Paulus, sebaliknya para penafsir harus mulai menghargai keunikan teologis yang hendak disampaikan Lukas melalui narasinya.

Di dalam bab kedua, Stronstad mencoba menelusuri karya roh di dalam Perjanjian Lama hingga masa Intertestamental. Ini penting dilakukan sebab Lukas nampak bergantung kepada Perjanjian Lama ketika menjelaskan Pneumatologinya. Ia menggunakan istilah khas LXX (Septuaginta) untuk menunjukkan bahwa karya Roh Kudus di dalam tulisannya merupakan kelanjutan dari karya Roh di dalam Perjanian Lama. Stronstad lantas menemukan bahwa di dalam Perjanjian Lama, karya Roh pada dasarnya bersifat Karismatik, yang terdiri atas tiga motif, yakni *motif transfer* (memberi kemampuan untuk tanggung jawab kepemimpinan), *motif tanda* (menegaskan pemilihan atas seseorang), dan *motif panggilan* (memberi kemampuan untuk menjalankan sebuah panggilan). Karya ini berhenti pada masa intertestamental. Itu sebabnya tidak ada lagi Kitab Suci pada masa itu. Namun demikian, karya ini akan direstorasi ketika Sang Mesias hadir.

Di dalam bab tiga, Stronstad menunjukkan bahwa Lukas sedang menampilkan Yesus sebagai Mesias, Sang Nabi Eskatologis yang akan memulihkan karya Roh di dalam Perjanjian Lama. Stronstad juga melihat bahwa di dalam Injilnya, Lukas nampak memainkan semacam tipologi terhadap Yesus. Di dalam pelayanan-Nya, Yesus ditampilkan oleh Lukas

sebagai (1) nabi yang seperti Musa, (2) seperti Yesaya, (3) seperti Elia dan Elisa, (4) nabi yang tertolak, dan (5) nabi seperti Daud. Semua ini membawa Stronstad berkesimpulan bahwa Yesus menurut Lukas adalah seorang Nabi Kharismatik: Ia menggenapi karya para Nabi Karismatik di dalam Perjanjian Lama.

Di dalam bab empat, Stronstad berpendapat bahwa peristiwa Pentakosta sebenarnya bukan sebuah kisah mengenai kelahiran gereja. Sebaliknya, ia melihat bahwa Lukas menampilkan peristiwa Pentakosta sebagai pemulihan karya Roh sekaligus lahirnya komunitas Karismatik. Ini jelas terlihat karena, alih-alih mengutip nubuatan Yehezkiel atau Yesaya mengenai zaman baru, Lukas justru mengaitkan turunnya Roh Kudus dengan nubuatan Yoel mengenai pencurahan karunia.

Di dalam bab lima, Stronstad melihat bahwa turunnya Roh Kudus di dalam komunitas Karismatik tidak memiliki kaitan dengan masalah soteriologis. Meskipun anugerah Karismatik diberikan kepada orang-orang yang sudah diselamatkan, tetapi tujuan utamanya ialah memampukan mereka menjadi saksi dalam bermisi. Menariknya, Stronstad juga melihat bahwa pengalaman Karismatik gereja perdana sebenarnya memberi sebuah pola yang harus diikuti oleh gereja kemudian. Terakhir, Stronstad merangkumkan semua pembahasannya di dalam bab keenam.

Karya ini sebenarnya juga merupakan apologia (pembelaan) Stronstad sebagai seorang Pentakosta terhadap validitas pengalaman Karismatik. Di dalam edisi kedua ini, pembaca akan menemukan ada penambahan dan juga pemangkasan beberapa argumen di dalamnya. Misalnya, pembahasan mengenai turunnya Roh Kudus terhadap Yesus dan kaitannya dengan persiapan peperangan dengan iblis, tidak muncul dalam edisi kedua ini. Meski demikian, tesis Stronstad dalam kedua edisi ini secara umum tidak berubah.

Walau dalam banyak hal pembaca bisa tidak setuju terhadap kesimpulan Stronstad (termasuk juga penulis), namun Stronstad kembali menegaskan pentingnya menghargai keunikan teologi tiap penulis

Alkitab. Sudah cukup lama doktrin *Sacra Scriptura Sui Ipsius Interpres* (Penafsir Alkitab yang terbaik adalah Alkitab itu sendiri) menjadi legitimasi atas "pemerkosaan" terhadap teologi penulis tertentu: teks seorang penulis Alkitab dibaca dalam terang konsep atau ide penulis lain. Penulis pernah berdiskusi panjang dengan seorang senior yang menafsirkan tulisan Yohanes dengan merujuk pada tulisan Petrus dan memahami Lukas melalui kacamata Paulus. Tentu saja itu pemerkosaan teks! Karena itu, dalam hal ini suara Marshall dan Stronstad perlu didengar dengan baik oleh para penafsir Kitab Suci, khususnya para pembaca tulisan-tulisan Lukas: Lukas bukanlah sekadar sejarawan yang mencatat peristiwa begitu saja. Tidak! Ia juga seorang teolog yang sedang menyampaikan sesuatu melalui narasinya. Karena itu, ia pun perlu didengar dengan baik!

Stefanus Kristianto